



Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Menyusun Argumentasi Pada Siswa SMK

Lesnaria Br. Girsang, Teguh Trianton, Dian Syahfitri*

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

*Corresponding Author:

diansyahfitri@unprimdn.ac.id

Article History:

Received 2024-05-16

Revised 2024-08-15

Accepted 2024-09-02

Keywords:

debate method, argumentation ability, learning, vocational high school students

Kata Kunci:

metode debat, kemampuan argumentasi, pembelajaran, siswa SMK

Abstract

This study aims to evaluate the effect of the debate method on the ability to construct arguments in students of SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta in the 2023/2024 Academic Year. The study used an experimental design with a pre-test and post-test in the control group, with subjects of grade XI students selected randomly. Data were collected through argumentation ability tests before and after the application of the debate method, and analyzed using the t-test to determine significant differences between the experimental group and the control group. The results showed that there was a significant increase in the ability to construct arguments in students taught using the debate method compared to students taught using the conventional method. The average post-test score of the experimental group was higher than the control group, indicating the effectiveness of the debate method in improving students' argumentation skills. In conclusion, the debate method is an effective learning strategy to improve students' ability to construct arguments, and the results of this study are expected to be a reference for educators in choosing teaching methods that can improve the quality of learning in schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian menggunakan desain eksperimen dengan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol, dengan subjek siswa kelas XI yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan argumentasi sebelum dan setelah penerapan metode debat, dan dianalisis menggunakan uji t untuk menentukan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun argumentasi pada siswa yang diajar menggunakan metode debat dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, menunjukkan efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan argumentasi siswa. Kesimpulannya, metode debat merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi siswa, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses membina, meningkatkan kemampuan individu, dan menumbuhkan kualitas seperti ketahanan spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, etika, pengetahuan, dan keahlian (Marini, Turnip, dan Puspita, 2023: 3165). Dengan berinvestasi di bidang pendidikan, suatu negara dapat memberdayakan warganya untuk unggul di kancah global, sehingga menumbuhkan keunggulan kompetitif terhadap negara lain. Di Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menguraikan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan individu-individu berkaliber tinggi untuk mendorong pembangunan nasional.

Bahasa Indonesia adalah salah satu materi pelajaran yang merupakan materi dasar dan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan karena Bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis sehingga bahasa Indonesia dapat menunjang materi pelajaran lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil optimal. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan tentang perlunya penguasaan empat macam keterampilan



berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan mendengar, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa dituntut untuk menguasai keempat aspek tersebut dan juga menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, agar siswa terampil berbicara.

Salah satu keterampilan yang akan dieksplorasi peneliti dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks debat. Ramadhani (2022: 2) menyatakan bahwa debat adalah seni canggih di mana individu atau kelompok terlibat dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapat melalui pertukaran argumen yang terampil. Debat adalah aktivitas di mana dua pihak terlibat dalam pertukaran sudut pandang yang berbeda, didukung oleh alasan yang kuat.

Keunggulan model pembelajaran debat apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu terletak pada kemampuan berpikir siswa karena model pembelajaran dapat lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu dikalangan siswa, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan melatih siswa untuk bersikap logis terhadap semua teori yang telah diberikan (Widagda, 2020: 5). Debat akan merubah kelas menjadi aktif karena semua peserta didik langsung terlibat peran dalam hal belajar. Menurut Setianingsih, dkk (2020: 56) metode debat layak digunakan untuk mengatasi masalah dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Zulyeti (di Setianingsih, dkk, 2020: 57) juga menyatakan bahwa metode debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran.

Debat melibatkan pertukaran pendapat tentang suatu topik dari berbagai sudut pandang antara dua pihak. Kemampuan berbicara yang efektif sangat penting untuk keberhasilan suatu debat. Berdebat memainkan peranan penting dalam perkembangan siswa, memungkinkan mereka untuk menumbuhkan 6C : collaboration (kolaborasi), creativity (kreativitas), critical-thinking (berpikir kritis), communication (komunikasi), citizenship (kewarganegaraan), dan character (karakter). Melalui partisipasi yang konsisten dalam debat, siswa mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan penekanan khusus pada pengembangan karakter dan mempertajam kemampuan berpikir analitis dan kritis mereka (Marini, Turnip, dan Puspita, 2023: 3169).

Bagi siswa tingkat menengah atas ataupun kejuruan saat ini, terlibat dalam debat mengharuskan mereka tidak hanya mengartikulasikan ide-ide mereka dalam bahasa Ibu mereka, namun juga memiliki pemahaman yang kuat tentang pengetahuan global, menganalisis informasi, dan membujuk orang lain dengan dukungan data dan bukti. Melalui debat, siswa ditantang untuk mengatasi permasalahan dunia nyata yang mempengaruhi masyarakat, memaksa mereka untuk mengambil sikap dan mengomunikasikan posisi mereka secara efektif, didukung oleh informasi faktual.

Permasalahan siswa dalam melakukan debat terdapat pada ketidakaktifan mereka dalam berbicara. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengamatan peneliti di kelas X TKR SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta. Pada saat guru menjelaskan materi dan menanyakan pendapat para siswa, mereka kurang berpartisipasi dan lebih banyak membiarkan guru untuk menjelaskan materi tersebut. Banyaknya siswa yang tidak memberikan feedback inilah yang membuat kesan pasif. Ketidakaktifan siswa ini mendorong mereka untuk memperoleh nilai yang rendah dalam aspek berbicara. Penyebab dari ketidakmampuan siswa dalam berdebat atau mengemukakan pendapat mereka bersumber dari kurangnya motivasi dalam belajar dan kurangnya strategi pengajaran inovatif yang berpotensi meningkatkan keterampilan argumentasi siswa. Selain itu, terdapat kurangnya bimbingan dan pelatihan yang diberikan oleh guru untuk membina siswa dalam aspek penting komunikasi ini.

Keterampilan argumentasi dalam debat sangat penting bagi siswa karena kompetisi debat sering diadakan di tingkat lokal dan nasional. Model pembelajaran debat menumbuhkan kemampuan berbicara secara dinamis dan menarik, menantang siswa untuk mengartikulasikan pemikirannya ketika menghadapi sudut pandang yang berlawanan. Tanpa keterampilan ini, siswa mungkin tidak siap untuk berpartisipasi dalam acara debat kompetitif. Menyadari pentingnya masalah ini, penelitian ini berfokus pada pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan menyusun argumentasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta Tahun Ajaran 2023/2024, untuk menjelaskan penerapan metode debat terhadap kemampuan argumentasi siswa kelas X SMK

Negeri 1 Pamatang Silimahuta Tahun Ajaran 2023/2024, dan untuk menjelaskan pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta Tahun Ajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif didasari pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian quasi eksperimental design.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta, dengan kelas X TKR 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKR 2 sebagai kelas kontrol, dengan total keseluruhan 117 siswa. Objek penelitian ini adalah metode debat yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi. Dalam penelitian ini, metode debat digunakan sebagai perlakuan terhadap siswa kelas eksperimen. Variabel penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah metode pembelajaran debat yang dimanipulasi oleh peneliti untuk mempengaruhi hasil penelitian, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan menampilkan hasil dari penelitian eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group desain* (desain *pre-tes-post-test* kelompok tanpa acak). Dalam desain ini, subjek kelompok tidak dilakukan secara acak, misalnya kelas eksperimen di suatu kelas tertentu dengan siswa yang telah ada atau sebagaimana adanya. Dimana dalam desain ini dilakukan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen/tes awal (Y1) disebut *pre-tes*, dan sesudah eksperimen/tes akhir (Y2) disebut *post-test*. Perbedaan antara Y1 dan Y2 diasumsikan merupakan dari *treatment* (eksperimen).

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta yang berjumlah 5 kelas yaitu kelas X TKR 1, X TKR 2, X TSM, X TJK 1 dan X TJK 2, dengan jumlah total peserta didik secara keseluruhan adalah 117 peserta didik. Sampel yang diambil dari penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas X TKR-1 sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan metode debat dan kelas X TKR-2 sebagai kelompok kontrol. Alasan peneliti memilih kelas X TKR-1 sebagai kelompok eksperimen karena kelas tersebut memiliki kemampuan keterampilan berbicara yang lebih rendah dari kelas X TKR-2.

Teknik sampling yaitu cara pengambilan sampling pada penelitian. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* atau sampel bertujuan adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena diperlukan dua kelas yang homogen kemampuannya serta dapat mewakili karakteristik populasi. Selain itu juga karena atas pertimbangan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes dalam bentuk tes lisan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran menyusun argumentasi melalui metode debat. *Pre-test* dirancang untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum program pembelajaran dilakukan, dengan tujuan memastikan relevansi dan keterkelolaan materi yang diajarkan (Magdalena, dkk, 2021: 153). Pada *pre-test*, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, siswa diberikan topik untuk didiskusikan dan menyusun argumentasi yang kemudian dipresentasikan dan dinilai berdasarkan rubrik penilaian argumentasi lisan. *Post-test* dilakukan setelah program pembelajaran untuk mengetahui perbedaan yang terjadi setelah pembelajaran (Magdalena, dkk, 2021). *Post-test* di kelas eksperimen dilakukan melalui debat, di mana siswa dibagi dalam kelompok debat untuk mengutarakan argumentasi mereka terhadap suatu topik. Kelompok yang bertahan dengan argumentasinya dalam perdebatan akan memperoleh nilai yang lebih baik, dan penilaian *post-test* disesuaikan dengan rubrik penilaian argumentasi lisan. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep utama dan kemampuan mereka dalam menerapkan materi yang dipelajari, dengan

membandingkan hasil post-test dan pre-test untuk mengukur efektivitas metode pengajaran dan meningkatkan pemahaman serta penguasaan materi oleh siswa.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes yang disusun untuk mengetahui kemampuan awal (pre-test) dan kemampuan akhir (post-test) siswa. Soal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tertulis, kemudian dinilai melalui tes lisan yang dilihat dari performa aktivitas pembelajaran di kelas. Pada saat melaksanakan pre-test, peneliti menggunakan rubrik penilaian argumentasi lisan yang diadaptasi dari Sartika (2019), yang mencakup tiga komponen penilaian: pembukaan, argumen dan kesimpulan, serta argumentasi. Komponen pembukaan terdiri dari lima bagian dengan bobot nilai lima per bagian, total nilai 25; komponen argumen dan kesimpulan terdiri dari sepuluh bagian dengan bobot nilai lima per bagian, total nilai 50; dan komponen argumentasi terdiri dari lima bagian dengan bobot nilai lima per bagian, total nilai 25. Hasil pre-test kemudian dibandingkan dengan hasil post-test untuk menemukan peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi. Post-test juga dinilai menggunakan rubrik yang sama, dan hasilnya dibandingkan dengan pre-test untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi setelah metode debat diterapkan.

Teknik analisis data berperan penting dalam metode ilmiah karena memungkinkan ekstraksi wawasan dari data yang diproses, sehingga membantu penyelesaian penelitian. Menurut Sugiyono (2019:5), dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan langkah lanjutan setelah pengumpulan data dari berbagai sumber. Proses ini meliputi pengorganisasian data berdasarkan variabel, membuat tabel data, menyajikan temuan setiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan menguji hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data ini diambil dari apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar selama penelitian berlangsung. Data penelitian ini adalah data kuantitatif. Mengacu pada data yang diperoleh dalam penelitian ini, akan dideskripsikan secara rinci dan mendetail, untuk mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta terlebih dahulu dianalisis, yaitu kemampuan menyusun argumentasi tanpa menggunakan metode debat (pre-test) dan kemampuan menyusun argumentasi dengan menggunakan metode debat (post-test). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dideskripsikan analisis data tanpa menggunakan metode debat (pre-test) dan analisis data menggunakan metode debat (post-test).

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Pamatang Silimahuta kelas X yang beralamat di Jl. Saribudolok, Kel. Silimakuta Barat, Kec. Pem. Silimahuta, Kab. Simalungun. Dibutuhkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah X TKR-1 yang berjumlah 23 siswa dan kelas kontrol adalah X TKR-2 yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Ada dua kali pertemuan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk menerapkan perlakuan. Sebelum memberikan perlakuan peneliti memberikan pre-test dan setelah tiga kali pertemuan peneliti memberikan post-test. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi. Kelas kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional.

1. Hasil Kelas Eksperimen

"Distribusi nilai pre-test untuk 23 siswa di kelas eksperimen menunjukkan variasi mulai dari 44 hingga 80. Nilai terendah tercatat pada 44 dan nilai tertinggi pada 80. Dengan total nilai pre-test sebesar 1456 dan rata-rata 63,30, data ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam hal argumentasi masih tergolong kurang, karena rata-rata nilai belum mencapai kriteria minimum. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran yang lebih inovatif untuk membantu siswa dalam menyampaikan argumentasi mereka."

Dari keseluruhan, diperoleh total nilai pre-test sebesar 1456 dengan rata-rata 63,30. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen masih tergolong kurang karena belum mencapai nilai kriteria

minimum sehingga diperlukan pengajaran yang lebih inovatif untuk membantu siswa dalam menyampaikan argumentasi mereka.

"Distribusi nilai post-test untuk 23 siswa di kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai bervariasi dari yang terendah, yaitu 60, hingga yang tertinggi, yaitu 96. Secara rinci, satu siswa memperoleh nilai 60, satu siswa memperoleh nilai 64, satu siswa memperoleh nilai 68, dan seterusnya. Dengan nilai terendah pada 60 dan nilai tertinggi pada 96, data ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan siswa setelah penerapan metode pengajaran baru."

Dari keseluruhan, diperoleh total nilai post-test sebesar 1804 dengan rata-rata 78,43. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen telah melampaui nilai kriteria minimum dan mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat peningkatan sebanyak 15,13 poin pada rata-rata pre-test ke post-test kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat dapat membantu siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan argumentasi.

2. Hasil Kelas Kontrol

Distribusi nilai pre-test untuk 23 siswa di kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai bervariasi dari 44 hingga 76. Secara rinci, satu siswa memperoleh nilai 44, tiga siswa memperoleh nilai 52, lima siswa memperoleh nilai 56, dan seterusnya. Dengan total nilai pre-test sebesar 1420 dan rata-rata 61,73, data ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa kelas kontrol masih tergolong kurang. Nilai rata-rata yang belum mencapai kriteria minimum menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam menyusun dan menyampaikan argumentasi ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan metode pengajaran yang kurang efektif.

Distribusi nilai post-test untuk 23 siswa di kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai berkisar antara 60 hingga 84. Secara rinci, dua siswa memperoleh nilai 60, enam siswa memperoleh nilai 64, enam siswa memperoleh nilai 68, dan seterusnya. Dengan total nilai post-test sebesar 1612 dan rata-rata 70,08, data ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa, namun belum mencapai kriteria minimum.

Terdapat peningkatan sebesar 8,35 poin dari rata-rata pre-test ke post-test kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode presentasi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi. Meskipun demikian, perbandingan dengan hasil kelas eksperimen menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana hasil kelas eksperimen jauh lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyusun argumentasi, namun metode debat terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan.

3. Analisis Data Kelas Eksperimental

Analisis peningkatan skor dari pre-test ke post-test pada kelas eksperimen menunjukkan total peningkatan sebesar 348 poin, dengan total skor peningkatan kuadrat sebesar 6288. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat variasi peningkatan skor di antara siswa, mulai dari peningkatan terendah sebesar 0 poin hingga tertinggi sebesar 28 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada kelompok yang memperoleh kenaikan 16 poin (6 siswa) dan 20 poin (7 siswa), menunjukkan adanya peningkatan signifikan dan substansial dalam kemampuan siswa setelah penerapan metode debat.

Analisis peningkatan skor dari pre-test ke post-test pada kelas eksperimen menunjukkan total peningkatan sebesar 348 poin, dengan total skor peningkatan kuadrat mencapai 6288. Dalam data ini, peningkatan skor bervariasi, mulai dari 0 poin hingga 28 poin. Peningkatan yang paling sering terjadi adalah sebesar 16 poin, yang dicapai oleh 6 siswa, dan 20 poin, yang dicapai oleh 7 siswa. Peningkatan yang signifikan ini mencerminkan kemajuan substansial dalam kemampuan siswa setelah penerapan metode debat. Rata-rata peningkatan skor pada kelas eksperimen adalah 15,1 poin, yang diperoleh dengan membagi total peningkatan skor dengan jumlah siswa. Untuk menghitung standar deviasi, rumus yang digunakan menghasilkan nilai 1022,61, setelah mengurangi total skor kuadrat dengan kuadrat total skor dibagi jumlah siswa. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam peningkatan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya, analisis ini akan dibandingkan dengan hasil kelas kontrol menggunakan uji-t untuk mengevaluasi dampak metode debat terhadap kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi.

4. Analisis Data Kelas Kontrol

Analisis peningkatan skor dari pre-test ke post-test pada kelas kontrol menunjukkan total peningkatan sebesar 192 poin, dengan total skor peningkatan kuadrat sebesar 2624. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa peningkatan skor berkisar antara 0 poin hingga 24 poin. Peningkatan yang paling sering terjadi adalah sebesar 4 poin dan 8 poin, masing-masing dicapai oleh 7 siswa. Meskipun ada peningkatan, perbedaannya kurang signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen, yang menunjukkan peningkatan jauh lebih baik. Rata-rata peningkatan skor pada kelas kontrol adalah 8,34 poin, dihitung dengan membagi total peningkatan skor dengan jumlah siswa. Untuk menghitung standar deviasi, rumus yang digunakan menghasilkan nilai 1021,22, setelah mengurangi total skor kuadrat dengan kuadrat total skor dibagi jumlah siswa.

Selanjutnya, perhitungan derajat kebebasan (df) dilakukan dengan rumus $df = Na + Nb - 2$, yang menghasilkan df sebesar 44. Dengan hasil rata-rata variabel eksperimen (M_a) sebesar 15,1 dan rata-rata variabel kontrol (M_b) sebesar 8,34, serta standar deviasi masing-masing kelas sebesar 1022,61 untuk kelas eksperimen dan 1021,22 untuk kelas kontrol, peneliti menghitung nilai t-hitung menggunakan rumus statistik yang menghasilkan nilai t sebesar 3,638. Hasil ini dibandingkan dengan nilai t-tabel dua arah pada df 44 dengan signifikansi 0,05, yaitu 1,679. Karena nilai t-hitung lebih tinggi dari t-tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari metode debat terhadap kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi. Dengan demikian, metode debat terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan argumentasi siswa.

5. Validitas dan Reliabilitas Tes

a) Validitas dan Reliabilitas kelas Eksperimental

Analisis data menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai pre-test untuk kelas eksperimen adalah 1456, sementara jumlah keseluruhan nilai post-test adalah 1804, yang mencerminkan peningkatan sebesar 348 poin. Dari data ini, dihitung koefisien korelasi antara pre-test dan post-test menggunakan rumus Arikunto (2010), menghasilkan nilai 0,67. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa validitas eksperimen dalam menilai kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi adalah sangat baik,

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitas eksperimen, digunakan rumus Arikunto yang menghasilkan nilai 0,80. Perhitungan ini menunjukkan bahwa reliabilitas uji eksperimen berada pada tingkat yang baik, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam bab metode penelitian. Dengan demikian, hasil validitas dan reliabilitas ini menegaskan bahwa eksperimen dilakukan dengan metode yang efektif dan dapat diandalkan dalam menilai kemampuan siswa.

b) Validitas dan Reliabilitas Kelas Kontrol

Analisis data dari kelas kontrol menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai pre-test adalah 1420, sedangkan jumlah keseluruhan nilai post-test adalah 1612, mencerminkan peningkatan sebesar 192 poin. Koefisien korelasi antara pre-test dan post-test untuk kelas kontrol dihitung menggunakan rumus Arikunto, menghasilkan nilai 0,63. Hasil ini menunjukkan bahwa validitas tes kontrol adalah cukup baik dalam menilai kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi. Reliabilitas tes kontrol dihitung dengan rumus Arikunto, menghasilkan nilai 0,77. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas uji kontrol berada pada kategori baik, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam bab metode penelitian.

Berdasarkan analisis data penelitian, beberapa penemuan utama. Pertama, penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas X TKR 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode debat dan kelas X TKR 2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran penyusunan argumentasi. Kedua, hasil pre-test menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai total 1456 dengan rata-rata 63,30, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai total 1420 dengan rata-rata 61,73. Ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki sedikit keunggulan pada pre-test, meskipun kedua kelas belum mencapai nilai yang baik dalam penyusunan argumentasi lisan. Ketiga, hasil post-test menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai total 1804 dengan rata-rata 78,43, sementara kelas kontrol memperoleh nilai total 1612

dengan rata-rata 70,08. Ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dalam menyusun argumentasi. Keempat, hasil rata-rata variabel untuk kelas eksperimen adalah 15,1, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 8,34. Kelima, total standar deviasi untuk kelas eksperimen adalah 1022,61, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 1021,22. Keenam, derajat kebebasan dalam penelitian ini adalah 44. Ketujuh, hasil perhitungan t-hitung adalah 3,638, yang melampaui nilai t-tabel 1,679 pada tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedelapan, validitas tes untuk kelas eksperimen adalah 0,67 dan reliabilitas tes adalah 0,80. Kesembilan, validitas tes untuk kelas kontrol adalah 0,63 dan reliabilitas tes adalah 0,77. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode debat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi dibandingkan dengan metode konvensional."

Pembahasan

1. Kemampuan Menyusun Argumentasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024

Kemampuan menyusun argumentasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024 dinilai melalui penilaian secara terperinci oleh peneliti dengan menggunakan rubrik penilaian argumentasi lisan yang valid. Berdasarkan hasil pre-test siswa, baik di kelas eksperimen ataupun kontrol, masih dikategorikan sebagai lemah dikarenakan hasil yang kurang memadai dan tidak mencapai kriteria minimum nilai ketuntasan sebesar 75. Rata-rata hasil pre-test siswa kelas eksperimen adalah 63,30 dan rata-rata hasil pre-test siswa kelas kontrol adalah 61,73. Dapat dilihat bahwa hasil kedua kelas tidak jauh berbeda dan bahkan dapat dikatakan sebagai hampir serupa dikarenakan kedua kelas hanya mampu mencapai rentang nilai di angka 60.

Berdasarkan hasil pre-test ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi secara lisan terhadap sebuah topik masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi belajar sehingga menurunkan keaktifan para siswa. Penyebab lain yang mungkin mempengaruhi ketidakaktifan siswa adalah proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan terbilang monoton.

Setelah melakukan pre-tes, peneliti melaksanakan perlakuan ataupun treatment berupa metode debat kepada kelas eksperimen yaitu kelas X TKR 1. Sebaliknya, terhadap kelas X TKR 2 sebagai kelas kontrol, peneliti tidak melakukan perubahan apapun dan tetap memberikan pengajaran dengan metode yang sama seperti sebelumnya. Pada kelas eksperimen, peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok debat dan memberikan sebuah topik. Satu kelompok berhadapan dengan kelompok lainnya untuk mengutarakan argumentasi mereka terhadap topik tersebut. Kelompok yang dapat bertahan dengan argumentasinya dalam perdebatan memperoleh nilai yang lebih baik.

Rata-rata hasil post-test siswa kelas eksperimen adalah 78,43 dan rata-rata hasil post-test siswa kelas kontrol adalah 70,08. Dari perolehan ini, dapat dinyatakan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan daripada siswa kelas kontrol. Sebelumnya, rata-rata pre-test kelas eksperimen adalah 63,30 kemudian meningkat menjadi 78,43. Dan bahkan hasil ini telah melampaui nilai minimum ketuntasan Pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan, rata-rata pre-test kelas kontrol adalah 61,73 meningkat menjadi 70,08. Walaupun mengalami peningkatan, kemampuan siswa kelas kontrol masih jauh dari memadai.

Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam berargumentasi secara lisan dengan bantuan metode debat jauh lebih baik dibandingkan kemampuan siswa yang hanya dibantu dengan metode pembelajaran biasa. Siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dalam berargumentasi. Mereka menjadi lebih berani, lebih kritis, dan lebih aktif dalam mengutarakan pendapat mereka terhadap sebuah topik perdebatan dikarenakan motivasi untuk mempertahankan pendapat mereka di atas pendapat dari kelompok lain. Sebaliknya, siswa kelas kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan. Mereka masih kurang mampu mengaktifkan suasana belajar yang kritis dan masih ragu-ragu untuk menyampaikan argumentasi mereka terhadap suatu topik.

2. Penerapan Metode Debat Terhadap Kemampuan Argumentasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024

Penerapan metode debat terhadap kemampuan argumentasi siswa yang dilaksanakan sesuai prosedur sangat berperan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapan model pembelajaran ini membuat

siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum. Dalam model pembelajaran debat, siswa dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Izzaty (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran debat merupakan model pembelajaran yang sangat potensial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Lebih lanjut, selain dilatih untuk mengutarakan pendapatnya secara lisan, siswa juga dilatih untuk berperan sebagai pencatat dan pembuat kesimpulan. Sehingga, dalam penerapan model pembelajaran debat aktif ini semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas bukan hanya yang berdebat saja. Berdasarkan hasil penelitian di kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024, terkhusus kelas X TKR 2 sebagai kelas eksperimen, ditemukan bahwa metode debat dapat diterapkan sebagai salah satu metode untuk membantu siswa dalam menyusun argumentasi. Melalui penerapan metode debat dalam pembelajaran penyusunan argumentasi, keterlibatan siswa secara penuh di dalam pembelajaran menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih baik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Jika siswa sudah aktif maka mereka akan merasa senang dengan kegiatan belajar yang terjadi, sehingga belajar menjadi bermakna.

Hasil menunjukkan bahwa kerja yang diajukan diterima, yang menunjukkan adanya perubahan positif yang menggunakan metode debat terhadap menyusun argumentasi berbicara siswa, dan peningkatan nilai berbicara siswa bisa mempengaruhi dengan menggunakan metode yang digunakan, dalam hal ini metode debat bisa membantu untuk menunjang proses pembelajaran.

3. Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Menyusun Argumentasi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024

Pemanfaatan model pembelajaran sangat penting dalam memandu pengajaran di kelas dan memilih sumber daya yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membandingkan efektivitas metode pembelajaran tradisional dengan penerapan metode debat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi secara lisan.

Kemahiran berbahasa Indonesia yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis apabila disandingkan dengan metode pengajaran konvensional sering kali memperoleh kegagalan dalam mengembangkan keterampilan siswa secara memadai. Dengan menerapkan metode debat, peneliti mengamati peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan pengucapan, penggunaan tata bahasa, dan pemilihan kosakata. Pendekatan inovatif ini tidak hanya menumbuhkan keterlibatan aktif siswa tetapi juga memfasilitasi pemahaman konsep linguistik yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, kemajuan yang terlihat pada siswa eksperimen setelah mengalami perlakuan atau treatment tidak dapat disangkal, dengan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menyusun argumentasi terlihat dari rata-rata nilai mereka dari 63,30 menjadi 78,43 yang berada dalam kategori baik. Peningkatan ini mencakup berbagai aspek berargumentasi secara lisan, termasuk pembukaan argumentasi, penyampaian argumentasi dan kesimpulan, serta kemahiran dalam presentasi.

Penerapan metode debat terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi. Tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, namun juga meningkatkan motivasi siswa dan mendorong partisipasi aktif dan kritis dalam mendiskusikan sebuah topik Bersama teman sekelasnya. Umpan balik yang sangat positif dari siswa, menimbulkan peningkatan keterampilan berargumentasi dalam berdebat dan peningkatan kepercayaan diri dalam komunikasi verbal, menunjukkan keberhasilan pendekatan ini. Metode debat menawarkan keunggulan unik dibandingkan metode pengajaran lainnya, menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa.

Keterlibatan reguler dalam debat memungkinkan siswa mengasah kreativitas dan kemampuan analitis mereka, memungkinkan mereka mengatasi tantangan kompleks dengan percaya diri. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam debat kelompok dan menyajikan argumen mereka secara efektif, metode ini membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan berkomunikasi dalam

bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, siswa yang berpartisipasi dalam model pembelajaran ini ditugaskan untuk mengutarakan dan mempertahankan sudut pandang mereka di depan umum.

Baik dalam sisi afirmatif atau negatif dari sebuah debat, siswa dituntut untuk berkomunikasi secara efektif, mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri, dan berkolaborasi dengan teman-temannya untuk memenuhi peran mereka dalam tim. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka tetapi juga memupuk kemampuan komunikasi dan kerja tim yang penting yang akan membantu mereka dengan baik dalam kegiatan akademis dan profesional.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi efek interaksi antara metode debat dan minat belajar siswa terhadap pencapaian keterampilan menyusun argumentasi dan mengutarakan argumentasi secara lisan. Hasil penemuan penelitian $t_{hitung} 3,638 > t_{tabel} 1,679$. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil penelitian secara kuantitatif, nilai t_{hitung} jauh melampaui nilai t_{tabel} yang mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara metode debat dengan kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi.

Kemahiran menyusun berargumentasi yang bervariasi pada siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024 sebagai kelas eksperimen melalui metode debat menunjukkan semangat belajar yang kuat dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa didorong oleh ketabahan mental dan emosional mereka, dan minat berperan penting dalam proses belajar mereka. Mereka yang memiliki minat yang besar kemungkinan besar akan bertahan dalam upayanya untuk mencapai tujuan mereka. Minat yang tinggi menyebabkan tingginya motivasi pada saat pembelajaran. Metode debat menekankan pada pertukaran ide, keterampilan sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas. Sebaliknya, siswa yang menggunakan metode konvensional mungkin kurang terlibat, menerima informasi secara pasif, dan kurang berinteraksi. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Dihipotesiskan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang kuat akan menunjukkan hasil kemampuan berargumentasi yang berbeda berdasarkan model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan menyusun argumentasi di antara siswa yang menggunakan metode debat yaitu siswa kelas X TKR 1 dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional yaitu siswa kelas X TKR 2. Siswa dengan minat rendah menunjukkan ciri-ciri pasif, kurang terlibat, dan apatis terhadap tujuan pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi dan kejelasan sasaran pendidikannya. Selain itu, keengganan mereka terhadap lingkungan belajar yang kompetitif semakin menghambat kemajuan mereka. Sebaliknya, siswa yang mengadopsi metode debat memiliki dorongan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dan bertukar informasi, karena mereka dapat mengandalkan pengetahuan mereka dan mengutarakannya secara berani dan kritis.

Sebagai kesimpulan, metode debat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyusun argumentasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta T.A 2023/2024. Melalui penerapan metode debat diantara para siswa membuat mereka terlibat secara aktif dan memiliki daya tanggap yang tinggi, menunjukkan sikap reaktif terhadap tujuan pembelajaran dan tingginya motivasi terhadap lingkungan belajar yang kompetitif. Mereka memandang sebuah topik perdebatan tidak hanya sekedar rutinitas belaka melainkan memiliki tujuan yang jelas sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi aktif.

KESIMPULAN

Pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta dinyatakan berhasil dengan baik. Hasil pre-test menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki keterampilan komposisi argumen yang lemah, dengan rata-rata nilai di bawah 75; kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 63,30, sedangkan kelas kontrol 61,73. Penerapan metode debat pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan signifikan dalam nilai post-test, dengan rata-rata 78,43, dibandingkan dengan peningkatan kecil pada kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 70,08. Siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan keterampilan argumen lisan yang lebih besar, menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam berdebat, sedangkan siswa kelas kontrol tidak mengalami kemajuan yang

signifikan. Penerapan metode debat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, mendorong mereka untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan alasan logis, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, metode debat memberikan pengaruh yang kuat terhadap kemampuan argumentatif siswa, mendorong partisipasi aktif, dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan serta bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisa, L. A., Alfarabi, dan Yuliati. (2023). Komunikasi Debat Bagi Pembangunan Karakter Generasi Muda Bengkulu. *Artinara*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.36080/art.v2i01.61>
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. *Nusantara*, 3(2), 150-165.
- Marini, N., Turnip, B. R., dan Puspita, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi. *Journal on Education*, 6(1), 3168-3176.
- Roviati, E., & Widodo, A. (2019). Kontribusi argumentasi ilmiah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 56-66.
- Sakai, K., Higashinaka, R., Yoshikawa, Y., Ishiguro, H., & Tomita, J. (2020). Hierarchical argumentation structure for persuasive argumentative dialogue generation. *IEICE TRANSACTIONS on Information and Systems*, 103(2), 424-434.
- Setianingsih, S., Taufiq, M., dan Hartatik, S. (2020). Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 55-64.
- Shinta, D. K., & Filia, F. (2020). Improving students' arguments through collaborative learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 349-358.
- Soekisno, R. B. A. (2015). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan argumentasi matematis mahasiswa. *Infinity Journal*, 4(2), 120- 139.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wambsganss, T., Kueng, T., Soellner, M., & Leimeister, J. M. (2021). ArgueTutor: An adaptive dialog-based learning system for argumentation skills. In *Proceedings of the 2021 CHI conference on human factors in computing systems* (pp. 1-13).
- Wibawa, Sutrisna. (2024). *Argumentasi*. Diperoleh 9 Juni 2024 dari [https://staffnew.uny.ac.id/upload/131570315/pendidikan/ARGUMENTASI .pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/131570315/pendidikan/ARGUMENTASI.pdf).
- Wicaksono, A., dan Roza, A. S. *Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat*. Ed. I Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widagda, I Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi. (2020) *Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 6 Singaraja*. Undergraduate thesis. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widhi, M. T. W., Hakim, A. R., Wulansari, N. I., Solahuddin, M. I., & Admoko, S. (2021). Analisis keterampilan argumentasi ilmiah peserta didik pada model pembelajaran berbasis toulmin's argumentation pattern (TAP) dalam memahami konsep fisika dengan metode library research. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 79-91.